

REPRESENTASI FEMINISME PADA FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND* BERDASARKAN PANDANGAN SIMONE DE BEAUVOIR

SKRIPSI



**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

M. Abdul Khalim Arrosyid

NIM 21110064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2025**

**REPRESENTASI FEMINISME PADA FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND* BERDASARKAN PANDANGAN
SIMONE DE BEAUVOIR**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)**

Oleh:

M. Abdul Khalim Arrosyid

NIM 21110064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **Representasi Feminisme pada Film *Women from Rote Island*** Berdasarkan Pandangan Simone de Beauvoir disusun oleh:

Nama : M. Abdul Khalim Arrosyid

Nim : 21110064

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap ujian skripsi.

Bojonegoro, 09 Juli 2025

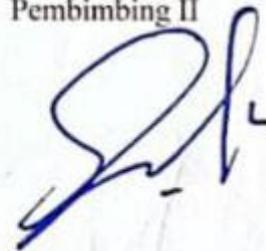
Pembimbing I



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN 0706058801

Pembimbing II



Sutrimah, M.Pd.

NIDN 0729058701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Representasi Feminisme pada Film *Women from Rote Island* Berdasarkan Pandangan Simone de Beauvoir** disusun oleh:

Nama : M. Abdul Khalim Arrosyid

Nim : 21110064

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Selasa, tanggal 22 Juli 2025

Bojonegoro, 22 Juli 2025

Ketua,



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN 0706058801

Penguji I,



Muhamad Sholehudin, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0727078101

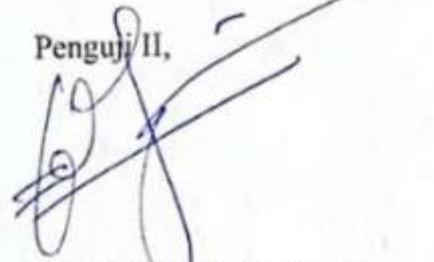
Sekretaris,



Joko Setiyono, M.Pd.

NIDN 0724128701

Penguji II,



Drs. Syahrul Udin, M.Pd.

NIDN 0701046103

Rektor,

Dr. Dra. Junarti, M.Pd.

NIDN 0014016501

MOTTO

Sing Penting S.Pd.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan dengan sepenuh hati:

Kepada diri saya sendiri,
sebagai bentuk pembuktian dan apresiasi atas setiap perjuangan, luka, tanya, dan usaha yang tidak pernah berhenti. Terima kasih telah bertahan, terus belajar, dan tidak menyerah meski sering merasa ingin berhenti.

Kepada Ibu saya, Hani' Aturrosyidah,
perempuan tangguh yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendampingi anak-anaknya dengan cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Sesuai dengan semangat feminisme dalam skripsi ini, Ibu adalah sosok nyata perjuangan perempuan dalam kehidupan saya.

Kepada Bapak saya, Moch. Maskurhadi,
panutan dalam diam yang selalu menjadi tiang doa dan kekuatan dari kejauhan. Terima kasih atas kerja keras dan ketulusan yang tak pernah henti, meski jarang diungkapkan dengan kata-kata.

Kepada Kakak saya, M. Abdul Kohar,
yang selalu ada sebagai tempat bersandar dan bercerita, memberi contoh untuk terus belajar dan berkembang dengan ketulusan.

Dan kepada sahabat kecil saya,
yang selalu hadir memberi semangat, dukungan, dan tawa di setiap masa sulit maupun bahagia. Terima kasih telah menjadi rumah ketika dunia terasa asing.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Abdul Khalim Arrosyid

Nim : 21110064

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Demi menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulus tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Representasi Feminisme pada Film *Women from Rote Island* Berdasarkan
Pandangan Simone de Beauvoir**

merupakan hasil karya asli saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, **saya secara pribadi** bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 09 Juli 2025



M. Abdul Khalim Arrosyid
NIM 21110064

ABSTRAK

Arrosyid, M., A., K. (2025). Representasi Feminisme pada Film *Women from Rote Island* Berdasarkan Pandangan Simone de Beauvoir. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro. Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd., Sutrimah, M. Pd.

Kata kunci: representasi feminisme, film, Simone de Beauvoir.

Film merupakan media visual yang tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis representasi feminisme dalam film *Women from Rote Island* dengan menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir. Film ini dipilih karena secara sinematik berhasil menggambarkan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal yang ketidakadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan kodifikasi terhadap adegan dan dialog film, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi feminisme dalam film ini tercermin melalui lima konsep utama dalam teori Beauvoir, yaitu perempuan sebagai *the second sex* (6 data), dikotomi *self other* (23 data), perempuan tidak dilahirkan tetapi dibentuk (15 data), *transendensi* dan *imanensi* (20 data), serta kritik terhadap mitos perempuan sebagai makhluk pasif (25 data). Temuan ini menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* tidak hanya menyuarakan pengalaman ketertindasan perempuan, tetapi juga menegaskan keberadaan perempuan sebagai subjek yang aktif dalam menolak ketidakadilan dan membangun kesadaran akan eksistensinya.

ABSTRACT

Arrosyid, M., A., K. (2025). Representation of Feminism in the Movie Women from Rote Island Based on Simone de Beauvoir's View. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Language and Arts Education. IKIP PGRI Bojonegoro. Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd., Sutrimah, M. Pd.

Keywords: *representation of feminism, film, Simone de Beauvoir.*

Film is a visual medium that not only provides entertainment but also reflects social reality. The purpose of this study is to analyze the representation of feminism in the film Women from Rote Island using Simone de Beauvoir's feminist theory. This film was chosen because it cinematically succeeds in depicting the struggles of women in an unjust patriarchal society. This study employs a qualitative descriptive approach with the researcher as the primary instrument. Data was collected through observation and note-taking techniques, followed by coding of film scenes and dialogues, and analyzed using the Miles and Huberman model: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through theoretical and source triangulation. The results of the study show that the representation of feminism in this film is reflected through five main concepts in Beauvoir's theory, namely women as the second sex (6 data), the dichotomy of self and other (23 data), women are not born but made (15 data), transcendence and immanence (20 data), and criticism of the myth of women as passive beings (25 data). These findings indicate that the film Women from Rote Island not only voices the experiences of women's oppression but also affirms women's existence as active subjects in rejecting injustice and building awareness of their existence.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Feminisme pada Film *Women from Rote Island* Berdasarkan Pandangan Simone de Beauvoir" dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi feminisme ditampilkan melalui karakter perempuan dalam film *Women from Rote Island*, terutama dalam konteks budaya patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat.

Selama proses penyusunan, penulis menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan referensi dan kesulitan dalam analisis data. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui studi literatur yang lebih luas serta diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat yang memberikan masukan berharga.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr.Dra. Junarti, M.Pd., selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan selama masa studi.
3. Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Sutrimah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar, teliti, dan penuh dedikasi membimbing penulis dalam menyusun penelitian ini.

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Seluruh teman-teman angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya kelas B, atas semangat, dukungan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bojonegoro, 09 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Definisi Operasional	11

1. Representasi	11
2. Feminisme.....	11
3. Film.....	12
4. Film <i>Women from Rote Island</i>	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA	
BERPIKIR.....	15
A. Kajian Pustaka	15
B. Kerangka Teoretis.....	18
1. Hakikat Film	18
2. Representasi Feminisme	26
3. Teori Feminisme Simone de Beauvoir	32
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Teknik Validasi Data.....	44

BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
Representasi Feminisme pada Film <i>Women from Rote Island</i> Berdasarkan Pandangan Teori Feminisme Simone de Beauvoir.....	45
B. Pembahasan	90
Representasi Feminisme pada Film <i>Women from Rote Island</i> Berdasarkan Pandangan Teori Feminisme Simone de Beauvoir.....	90
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR REFERENSI	102
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	17
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 4.1 menit 2:12:46 – 2:11:25	45
Gambar 4.2 menit 2:08:02 – 2:07:55	45
Gambar 4.3 menit 1:51:22 – 1:50:30	46
Gambar 4.4 menit 1:42:02 – 1:41:49	47
Gambar 4.5 menit 1:40:41 – 1:40:39	47
Gambar 4.6 menit 1:35:55 – 1:35:48	48
Gambar 4.7 menit 2:21:25 – 1:21:15	48
Gambar 4.8 menit 2:20:06 – 2:20:03	48
Gambar 4.9 menit 2:19:48 – 2:19:45	49
Gambar 4.10 menit 2:15:17 – 2:15:14	49
Gambar 4.11 menit 1:57:28 – 1:56:46	50
Gambar 4.12 menit 1:55:59 – 1:55:54	50
Gambar 4.13 menit 1:41:06 – 1:41:03	51
Gambar 4.14 menit 1:40:34 – 1:40:28	51
Gambar 4.15 menit 1:35:25 – 1:35:07	51
Gambar 4.16 menit 1:33:29 – 1:33:18	52
Gambar 4.17 menit 1:28:50 – 1:28:29	52
Gambar 4.18 menit 1:27:33 – 1:25:03	53
Gambar 4.19 menit 1:21:53 – 1:21:49	53
Gambar 4.20 menit 1:20:58 – 1:20:37	54
Gambar 4.21 menit 1:15:21 – 1:15:02	54

Gambar 4.22 menit 1:09:17 – 1:07:09	55
Gambar 4.23 menit 1:04:42 – 1:04:51	55
Gambar 4.24 menit 59:49 – 59:25	56
Gambar 4.25 menit 48:14 – 45:47	56
Gambar 4.26 menit 39:11 – 38:22	57
Gambar 4.27 menit 38:21 – 37:50	57
Gambar 4.28 menit 31:07 – 30:42	58
Gambar 4.29 menit 10:14 – 9:41	58
Gambar 4.30 menit 2:21:08 – 2:20:57	59
Gambar 4.31 menit 2:18:23 – 2:18:17	59
Gambar 4.32 menit 2:17:37 – 2:17:29	60
Gambar 4.33 menit 2:12:03 – 2:13:44	60
Gambar 4.34 menit 2:13:43 – 2:13:32	61
Gambar 4.35 menit 1:54:28 – 1:54:32	61
Gambar 4.36 menit 1:46:54 – 1:46:37	62
Gambar 4.37 menit 1:45:21 – 1:45:12	62
Gambar 4.38 menit 1:31:42 – 1:30:18	63
Gambar 4.39 menit 1:22:56 – 1:22:45	63
Gambar 4.40 menit 1:18:29 – 1:18:11	64
Gambar 4.41 menit 1:09:52 – 1:09:25	64
Gambar 4.42 menit 49:14 – 48:42	65
Gambar 4.43 menit 37:26 – 37:05	65
Gambar 4.44 menit 26:09 – 25:34	66
Gambar 4.45 menit 2.18.17 - 2.17.33	66

Gambar 4.46 menit 2.15.20 – 2.15.12.....	67
Gambar 4.47 menit 2.00.01 – 1.59.12.....	67
Gambar 4.48 menit 1.58.35 – 1.58.14.....	68
Gambar 4.49 menit 1.53.16 – 1.53.06.....	68
Gambar 4.50 menit 1.40.28 – 2.40.17.....	69
Gambar 4.51 menit 1.38.05 – 1.37.38.....	69
Gambar 4.52 menit 1.32.24 – 1.32.01.....	70
Gambar 4.53 menit 1.22.56 – 1.22.30.....	70
Gambar 4.54 menit 1.20.13 – 1.19.33.....	71
Gambar 4.55 menit 1.15.39 – 1.15.26.....	71
Gambar 4.56 menit 1.15.01 – 1.14.32.....	72
Gambar 4.57 menit 1.07.24 – 1.04.43.....	72
Gambar 4.58 menit 41.03 – 40.43.....	73
Gambar 4.59 menit 36.14 – 35.05.....	74
Gambar 4.60 menit 35.52 – 35.49.....	74
Gambar 4.61 menit 28.37 – 28.23.....	75
Gambar 4.62 menit 27.40 - 27.31	75
Gambar 4.63 menit 26.54 – 26.17.....	76
Gambar 4.64 menit 18.24 – 17.51.....	76
Gambar 4.65 menit 2.20.41 – 2.20.32.....	77
Gambar 4.66 menit 2.19.45 – 2.19.23.....	77
Gambar 4.67 menit 2.19.15 – 2.19.06.....	78
Gambar 4.68 menit 2.18.52 – 2.18.33.....	78
Gambar 4.69 menit 2.17.14 – 2.17.10.....	79

Gambar 4.70 menit 2.15.12 -2.14.58	79
Gambar 4.71 menit 2.14.28 – 2.14.04.....	80
Gambar 4.72 menit 1.41.49 – 1.41.31.....	80
Gambar 4.73 menit 1.40.39 – 1.40.33.....	81
Gambar 4.74 menit 1.35.03 – 1.34.58.....	81
Gambar 4.75 menit 1.32.38 – 1.32.24.....	82
Gambar 4.76 menit 1.25.02 – 1.24.30.....	82
Gambar 4.77 menit 1.21.47 – 1.21.24.....	83
Gambar 4.78 menit 1.21.40 – 1.21.24.....	83
Gambar 4.79 menit 59.02 – 58.30.....	84
Gambar 4.80 menit 55.55 - 54.34	84
Gambar 4.81 menit 53.58 – 52.59.....	85
Gambar 4.82 menit 51.48 – 50.57.....	85
Gambar 4.83 menit 45.41 – 44.51.....	86
Gambar 4.84 menit 30.42 – 30.28.....	86
Gambar 4.85 menit 23.28 – 22.27.....	87
Gambar 4.86 menit 16.36 - 14.34	87
Gambar 4.87 menit 12.46 – 10.15.....	88
Gambar 4.88 menit 6.26 – 5.38.....	89
Gambar 4.89 menit 5.18 – 3.46.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Poster Film.....	114
Lampiran 2. Sinopsis Film.....	115
Lampiran 3. Biografi Sutradara dan Produser Film.....	116
Lampiran 4. Transkrip Film <i>Women from Rote Island</i>	117
Lampiran 5. Tabel Data Hasil Penelitian	155

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, film telah menjadi salah satu media visual yang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dalam media visual sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, film juga dikenal dengan istilah *movie* atau *video* (Apriliany dan Hermiati, 2021) yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi, dan penyebaran nilai-nilai budaya baru kepada masyarakat luas (Puspitasari, 2021). Menurut Anisa (2024) film dapat dipahami sebagai sebuah karya seni budaya yang berfungsi sebagai sistem sosial serta media komunikasi massa yang dibuat sesuai dengan aturan sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, sehingga dapat disajikan untuk ditonton. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah media visual yang menggabungkan karya sastra dan teknologi yang dibuat melalui teknik sinematografi untuk menyampaikan cerita, informasi, maupun nilai-nilai budaya sebagai tontonan atau hiburan masyarakat.

Dalam perkembangannya, film memiliki berbagai jenis yang dapat dikelompokkan berdasarkan *genre*, format, atau tujuan pembuatannya. Berdasarkan pendapat Wahyuningsih (2019) film dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis meliputi, film cerita (*story film*) yang menghadirkan narasi fiktif, film dokumenter (*documentary film*) yang menyajikan fakta dan realitas, film berita (*news reel*) yang merekam peristiwa aktual, serta film kartun (*cartoon film*) menggunakan animasi

untuk hiburan atau penyampaian pesan. Jenis film yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah film cerita (*story film*) yaitu jenis film yang dibuat berdasarkan kisah yang diciptakan dan diperankan oleh para aktor serta aktris dengan tujuan komersial untuk ditayangkan di bioskop atau televisi dengan dukungan dari iklan (Liliweri, 2019). Film cerita dirancang untuk menyampaikan narasi fiktif yang menggambarkan konflik, karakter, dan alur yang sering kali mencerminkan kehidupan nyata atau imajinasi kreatif pembuatnya.

Film cerita (*story film*) memiliki beragam *genre* yang memberikan variasi pengalaman kepada penonton. *Genre* film mengacu pada pengelompokan atau kategori yang didasarkan pada kesamaan elemen-elemen seperti bentuk, tema, latar, suasana, dan aspek lainnya dari beberapa film (Sulistyo dan Marwan, 2019). Berdasarkan pandangan Liliweri (2019) film dibagi menjadi beberapa genre antara lain; genre film horror berkisah hal-hal mistis, genre film drama berkisah konflik kehidupan, film romantis berkisah mengenai percintaan, film *family* menceritakan kisah ringan, film kolosal film berskala besar yang menceritakan sejarah maupun peperangan, film *thriller* menceritakan pengalaman buruk, film fantasi berkisah tentang masa lalu ataupun masa depan, film komedi bertema lucu, film misteri mengandung unsur yang susah ditebak, film *action/laga* bertema aksi, *sci fi (science fiction)* berkaitan tentang kemajuan teknologi, film animasi/kartun gambar yang bergerak, film pendek berdurasi dibawah 60 menit, film panjang berdurasi diatas 60 menit, film dokumenter berkisah tentang realita. Dengan adanya genre kita dapat mudah untuk memilih sebuah film sesuai dengan spesifikasinya, bahkan industri film menggunakan genre sebagai strategi marketing (Pratista, 2024).

Setiap genre memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi alur cerita, pengembangan karakter, maupun elemen visual dan audio yang digunakan. Misalnya, genre drama sering kali menonjolkan adegan-adegan yang mengutamakan aspek kemanusiaan dan ketertarikan pada sisi emosional manusia (Seto, 2014). Pada umumnya tema yang diangkat adalah isu sosial yang ada dimasyarakat yang berkaitan dengan konteks sosial (Hafizhah dan Setiawan, 2022). Salah satu contoh film yang termasuk dalam genre drama adalah film *Women from Rote Island*. Film *Women from Rote Island* merupakan film yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen dan diproduksi oleh Rizka Shakira di bawah naungan rumah produksi Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema. Film berdurasi 2 jam 23 menit 2 detik ini menggunakan bahasa Rote sebagai bahasa utama dalam dialognya. Cerita yang diangkat berfokus pada perjuangan seorang ibu di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam menghadapi diskriminasi sosial.

Film *Women from Rote Island* telah mendapatkan apresiasi besar di tingkat nasional dan internasional. Pada Festival Film Indonesia (FFI) 2023, meraih empat piala citra untuk kategori film cerita panjang terbaik, sutradara terbaik, penulis skenario asli terbaik, dan sinematografi terbaik. Selain itu, film ini juga memenangkan tiga penghargaan di ajang Film Pilihan Tempo 2023 sebagai film pilihan, aktris utama pilihan (Linda Adoe), dan sutradara pilihan (Jeremias Nyangoen). Di kancah internasional, film ini telah tayang perdana di Busan International Film Festival 2023 dan tampil dalam berbagai festival film, seperti QCinema International Film Festival di Filipina serta Asian Film Festival di Barcelona. Lebih jauh lagi, *Women from Rote Island* masuk dalam daftar 95 besar

seleksi awal nominasi Piala Oscar 2025, membuka peluang besar untuk bersaing di tahap voting berikutnya.

Kisahny dimulai ketika keluarga di sebuah desa kecil di Pulau Rote berduka atas kematian Abram, suami dari Orpa dan ayah dari Martha dan Bertha. Orpa menolak menguburkan jenazah suaminya sebelum Martha, anak sulungnya, kembali ke rumah. Setelah delapan hari penantian, Martha akhirnya pulang, namun bukan hanya membawa rasa kehilangan, tetapi juga trauma berat setelah menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual selama bekerja sebagai TKI ilegal. Bukannya mendapat perlindungan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, Martha justru kembali mengalami kekerasan di kampung halamannya sendiri. Bahkan, pamannya seseorang yang seharusnya melindungi memanfaatkan kondisi martha dengan melakukan tindakan bejat berulang kali.

Di tengah kondisi yang semakin mencekam, tragedi lain terjadi. Bertha, adik Martha, tiba-tiba menghilang, memicu kepanikan dan kecemasan bagi Orpa. Pencarian berakhir dengan penemuan yang mengerikan, tubuh Bertha ditemukan dalam keadaan mengenaskan, mati terpotong-potong oleh pelaku yang memiliki dendam sakit hati terhadap Bertha. Orpa justru mengalami nasib serupa menjadi korban kekerasan seksual oleh pelaku pembunuhan Berta disaat mencari kebenaran siapa pembunuh Berta sebenarnya. Penderitaan yang terus menimpa mereka seakan menegaskan bahwa di tempat itu, perempuan hanyalah objek yang bisa diperlakukan semena-mena tanpa konsekuensi.

Tragedi demi tragedi yang menimpa keluarga ini menjadi puncak dari penderitaan para perempuan di desa tersebut. Tidak tinggal diam, para perempuan

di Pulau Rote akhirnya bangkit. Dengan penuh amarah dan keberanian, mereka bersatu, turun ke jalan, dan menggelar aksi demonstrasi di kantor polres. Mereka menuntut keadilan atas penindasan yang telah lama mereka alami sebuah perjuangan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan yang terus berulang tanpa hukuman yang setimpal.

Film ini tidak hanya mengangkat isu sosial yang relevan, seperti diskriminasi gender, stigma sosial, dan perjuangan melawan kekerasan, tetapi juga menampilkan sisi sinematik yang kuat dengan visual yang memukau. Keindahan dan kekayaan alam Pulau Rote ditampilkan dengan sinematografi yang memperlihatkan lanskap yang eksotis, lautan yang luas, serta budaya lokal yang kaya. Tradisi, adat istiadat, serta kehidupan masyarakat setempat menjadi latar yang memperkuat narasi, menjadikan *Women from Rote Island* bukan hanya sekadar representasi penting bagi suara perempuan di Indonesia, khususnya dari wilayah timur, tetapi juga sebuah potret mendalam tentang kearifan lokal yang hidup di tengah realitas sosial yang kompleks.

Telah menjadi pengetahuan umum, bahwa budaya patriarki di Indonesia sampai saat ini masih berkembang dan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan baik pada bidang politik, dunia bisnis, sektor pendidikan, serta bahkan bidang hukum (Sitorus dkk., 2024). Menurut Jufanny & Girsang (2020) patriarki adalah suatu tatanan sosial di mana laki-laki berada pada posisi dominan sebagai pemegang kekuasaan utama, menguasai peran kepemimpinan politik, memiliki wewenang moral, hak sosial, serta kendali atas kepemilikan properti. Budaya patriarki yang telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan sering kali menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dalam pandangan

masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, perempuan kerap dipandang sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya, dan sering kali dijadikan objek seksualitas (Ningrum dkk., 2021) sementara laki-laki ditempatkan sebagai pihak dominan yang sering kali menindas dan mengeksploitasi perempuan (You, 2021).

Sebagai respons terhadap sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, feminisme muncul untuk memperjuangkan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak secara penuh antara perempuan dan laki-laki untuk mengubah kondisi yang ada tanpa mengabaikan kodrat alami perempuan (Ariaseli & Puspita, 2021). Tujuan dari gerakan ini untuk meningkatkan Martabat perempuan sehingga kedudukannya setara dengan laki laki dan bebas mengendalikan kehidupannya dimanapun keberadaannya (Khairana dkk., 2023). Menurut Pawaka & Choiriyati (2020) feminisme muncul sebagai respons terhadap budaya patriarki yang menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan pendapat tersebut feminisme dapat diartikan sebagai perjuangan atas ketidaksetaraan hak-hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki di berbagai aspek seperti sosial, politik, maupun bidang ekonomi yang muncul akibat budaya patriarki dengan tujuan meningkatkan Martabat seorang perempuan.

Dalam sejarahnya pada tahun 1912, lahirlah organisasi yang mempunyai tujuan meningkatkan dan mensejahterakan hak-hak perempuan, yaitu *Indische Vrouwenbond* (IVB) yang merupakan organisasi feminis pertama di Indonesia (Wibowo, 2022). Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk memperjuangkan

dan meningkatkan kesejahteraan perempuan serta melindungi hak-hak mereka (Sa'diyah dkk., 2023). Salah satu tokoh pelopor emansipasi wanita yang menjadi inspirasi dalam gerakan feminisme di Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini. Melalui surat-surat yang ditulisnya, ia dengan tegas mengecam sistem feodalisme dan patriarki yang menjadi penghalang bagi kemajuan perempuan, seperti ketidakadilan yang dialami perempuan pribumi dalam akses pendidikan (Lingga, 2024). Dalam hal ini, Kartini memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki, yang pada masa itu masih sangat terbatas.

Seiring dengan perkembangan feminisme yang semakin beragam dan meluas ke berbagai aspek kehidupan, pandangan mengenai feminisme pun terbagi ke dalam beberapa aliran. Menurut Retnani (2017) feminisme dapat dibagi menjadi beberapa aliran, meliputi feminisme liberal yang fokus pada kebebasan individu, kesetaraan gender, dan reformasi hukum, feminisme radikal yang menyoroti akar patriarki, feminisme postmodern yang mempertanyakan konstruksi gender, feminisme anarkis yang menolak otoritas hierarkis, feminisme marxis yang menekankan ketimpangan kelas, feminisme sosialis yang fokus pada penghapusan patriarki dan kapitalisme, feminisme postkolonial yang membahas penindasan akibat kolonialisme, serta feminisme nordic yang menekankan kesejahteraan dan kesetaraan gender dalam kebijakan sosial.

Di antara keragaman tersebut, feminisme eksistensial yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir menjadi salah satu pendekatan yang peneliti gunakan dalam kajian representasi perempuan dalam film ini. Pendekatan ini menyoroti bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan karena adanya dominasi laki-laki dalam

berbagai aspek kehidupan, serta bagaimana perempuan mencoba melawan, melepaskan diri, dan mendobrak konstruksi sosial yang mengekang mereka.

Fokus pada kajian ini diarahkan pada bagaimana film *Women from Rote Island*, mampu merepresentasikan isu-isu sosial yang relevan, seperti feminisme dan ketidaksetaraan gender, dalam konteks budaya patriarki berdasarkan pandangan Simone de Beauvoir. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana narasi, karakter, dan elemen sinematografi dalam film tersebut dirancang untuk menyuarakan perjuangan perempuan dan memberikan kritik terhadap struktur sosial yang diskriminatif. Pendekatan ini penting karena film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang efektif untuk membangun kesadaran sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah representasi feminisme dalam film *Women from Rote Island* berdasarkan pandangan teori feminisme Simone de Beauvoir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut tujuan penelitian ini dilakukan:

Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film *Women from Rote Island* berdasarkan pandangan teori feminisme Simone de Beauvoir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian feminisme dalam studi film, khususnya dalam konteks film Indonesia. Dengan menganalisis representasi feminisme dalam film *Women from Rote Island*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang cara film sebagai media populer dapat mencerminkan isu-isu gender, baik dari segi karakterisasi, narasi, maupun visual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian feminis dengan memperkenalkan perspektif baru terkait cara-cara tertentu dalam mengekspresikan perjuangan perempuan melalui medium film. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen yang menggambarkan resistensi terhadap patriarki, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai feminisme dalam media, serta membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam mempengaruhi perubahan sosial melalui karya seni visual seperti film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai representasi feminisme dalam film, serta memberikan keterampilan analisis terhadap elemen-elemen naratif dan visual yang membentuk makna feminisme dalam konteks budaya Indonesia. Peneliti juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengaitkan teori feminisme dengan teks film dan media, yang

dapat berguna untuk penelitian lebih lanjut di bidang kajian film, gender, dan budaya.

b. Bagi Pembuat Film dan Industri Perfilman

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat film dan pelaku industri perfilman mengenai pentingnya representasi yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan dalam karya-karya mereka. Dengan memahami bagaimana feminisme dapat direpresentasikan dalam film, para pembuat film dapat lebih peka dalam menciptakan karakter dan cerita yang mencerminkan perjuangan perempuan serta peran mereka dalam masyarakat, sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih beragam dan memperkaya narasi sosial dalam perfilman Indonesia.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai isu kesetaraan gender, khususnya melalui media film yang mudah diakses dan diterima luas. Dengan menyajikan analisis terhadap bagaimana perempuan digambarkan dalam film, penelitian ini dapat mendorong refleksi kritis masyarakat terhadap peran gender dan norma sosial yang ada, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Bagi Akademisi dan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi akademisi dan pengajar dalam mengembangkan materi ajar tentang feminisme, kajian film, dan teori gender. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam

kelas-kelas studi media, sastra, dan gender, sehingga meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat akademik mengenai pengaruh media dalam pembentukan pandangan tentang gender.

E. Definisi Operasional

1. Representasi

Menurut Izza & Wahyuningsih (2023) representasi adalah penggunaan bahasa, simbol, atau media untuk menyampaikan makna atau menggambarkan dunia secara bermakna sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan menurut Rodin (2020) Representasi adalah proses mengubah konsep atau ideologi yang abstrak menjadi bentuk konkret melalui penggunaan tanda, simbol, atau media yang bermakna. Yuita (2018) dalam jurnalnya mendefinisikan representasi sebagai proses menghasilkan makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa, yang berfungsi untuk membantu memahami makna tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, representasi adalah proses menggunakan bahasa, simbol, atau media untuk menyampaikan atau mengubah konsep yang ada dalam pikiran manusia, termasuk ideologi yang abstrak, menjadi bentuk konkret yang bermakna. Representasi berperan penting dalam membantu memahami makna dan menggambarkan hubungan antara konsep, teks, dan realitas yang diwakilinya.

2. Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki secara penuh. Gerakan ini bertujuan untuk memahami berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan dengan

mempertimbangkan faktor-faktor seperti ras, jenis kelamin, kelas sosial, dan preferensi seksual (Liyanti & Ekowati, 2022). Menurut Al Hamid (2022) feminisme adalah sebuah paham yang meyakini bahwa perempuan merupakan bagian utuh dari manusia, bukan kelompok yang berbeda, dengan menuntut kesetaraan penuh dengan laki-laki di semua aspek kehidupan tanpa terbatas oleh kodrat atau fitrahnya, lebih lanjut Bendar (2019) memaparkan jika feminisme bertujuan membangun masyarakat yang adil, bebas dari penindasan dan diskriminasi berbasis kelas, kasta, atau prasangka terhadap jenis kelamin.

Dari beberapa tersebut pendapat dapat dipahami bahwa, feminisme adalah gerakan atau paham yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di berbagai aspek kehidupan. Gerakan ini berupaya menghapus segala bentuk diskriminasi dan penindasan yang dialami perempuan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti ras, jenis kelamin, kelas sosial, dan preferensi seksual. Selain itu, feminisme menekankan bahwa perempuan adalah bagian utuh dari manusia yang berhak atas perlakuan yang setara tanpa dibatasi oleh kodrat atau fitrah tertentu. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang adil dan bebas dari segala bentuk ketidakadilan berbasis gender maupun faktor lainnya.

3. Film

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan yang mampu menyajikan pesan-pesan yang mudah dipahami, diingat, dan dimaknai oleh berbagai lapisan masyarakat (Pinontoan, 2020) sehingga mampu memengaruhi perilaku penontonnya, baik secara positif maupun negatif,

melalui adegan-adegan yang diperankan oleh aktor dalam film drama (Utoyo & Witarti, 2019). Menurut Ginting dkk. (2023) film adalah hasil karya seni yang memadukan gerakan dan cahaya, mengandung berbagai pesan yang mencakup pendidikan, hiburan, serta informasi lainnya, untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya film adalah sebuah karya seni yang memadukan elemen gerakan dan cahaya, dirancang untuk menyampaikan beragam pesan yang mencakup pendidikan, hiburan, dan informasi guna memenuhi kebutuhan spiritual penontonnya. Selain menjadi karya seni, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan ide dan gagasan. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film biasanya mudah dipahami, diingat, dan dimaknai oleh berbagai kalangan masyarakat. Lebih dari itu, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku penontonnya, baik secara positif maupun negatif, melalui adegan-adegan yang diperankan oleh aktor dalam ceritanya.

4. Film *Women from Rote Island*

Women from Rote Island mengisahkan perjuangan Orpa (Linda Adoe), seorang ibu yang harus menghadapi kenyataan pahit setelah kehilangan suaminya. Tinggal bersama dua anak perempuan, ia berusaha bertahan dalam lingkungan yang masih diwarnai diskriminasi dan tradisi yang mengekang perempuan. Upayanya mencari keadilan semakin sulit ketika ia dan anak-anaknya justru menjadi korban kekerasan yang terus berulang. Martha (Irma Rihi), anak sulung Orpa, pulang ke kampung halaman setelah bertahun-tahun merantau sebagai TKI ilegal di Malaysia. Namun, alih-alih menemukan perlindungan, ia kembali mengalami kekerasan di

tempat yang seharusnya memberinya rasa aman, bahkan dari orang terdekatnya sendiri.

Film ini menampilkan realitas kelam yang jarang terekspos di layar lebar, khususnya mengenai kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dialami perempuan di wilayah Indonesia Timur. Penonton diperlihatkan bagaimana sistem hukum yang lemah, budaya patriarki, serta stigma sosial menjadi penghalang utama dalam memperjuangkan hak-hak korban. Puncak dari ketidakadilan ini terjadi ketika Bertha, adik Martha, ditemukan tewas dalam kondisi mengenaskan akibat dendam warga terhadap keluarga mereka, sementara Orpa yang mencoba mencari kebenaran justru mengalami nasib serupa. Tragedi demi tragedi ini menggambarkan bagaimana perempuan di Pulau Rote terus terjebak dalam lingkaran kekerasan yang sulit dipatahkan.

Meskipun menyajikan kisah yang sarat dengan kepedihan, *Women from Rote Island* juga menampilkan keindahan alam dan budaya Pulau Rote sebagai bagian dari identitas yang kuat. Lanskap perbukitan, lautan biru, serta tradisi adat yang kental memberikan kontras visual terhadap tema film yang berat. Dialog dalam bahasa lokal, tarian tradisional, serta busana khas menjadi elemen yang memperkuat orisinalitas cerita, sementara sinematografi yang memukau dan musik latar yang emosional semakin menghidupkan nuansa film. *Women from Rote Island* tidak hanya mengajak penonton untuk melihat lebih dalam tentang ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga merayakan ketabahan serta kekuatan mereka dalam menghadapi trauma dan sistem yang menindas.